

DOI: <https://doi.org/10.36568/gebindo.v10i3.23>

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA USIA 12-24 BULAN

Meishafa Nanda Mutyovi

Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; meishafan@gmail.com

Sukesi

Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; kesisakur@yahoo.co.id

Novita Eka Kusuma Wardani

Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; novita.wardani2020@gmail.com

ABSTRACT

Background: Malnutrition status in toddlers can have an influence that can inhibit mental, physical growth and thinking abilities. The results of the Riskesdas of East Java Province in 2018 showed that undernourished infants increased by 44%. The number of undernourished children in Jombang Regency in 2018 increased by 0.6%. **Objective:** The purpose of this research is to analyze the relationship between maternal characteristics and nutritional status of children 12-24 months old. **Method:** This type of research is analytic with a cross sectional design. The population in this study was 134 toddlers aged 12-24 months who were selected using the proportional random sampling technique. The independent variable is the characteristics of the mother. The dependent variable is the nutritional status of children under five. The place and time of the research was in Rejosopinggir Village in January 2022. The research instrument was in the form of a questionnaire and measurements of height, weight. The data were processed with SPSS for analysis using the Chi-Square test with a level of significance (p value 0.05). **Result:** There is no relationship between maternal age and nutritional status with $p = 0.977$. There is a relationship between mother's education level and nutritional status with $p = .015$. There is no relationship between mother's work and nutritional status of children under five with $p = 0.659$. There is a relationship between economic status with the nutritional status of children under five with $p=0.00$. **Conclusion:** Based on the description, it can be concluded that the level of education and economic status is associated with an increase in the nutritional status of children under five. Maternal age and mother's occupation have no relationship in improving the nutritional status of children under five. **Keywords:** characteristics of mothers, toddlers, nutritional status

ABSTRAK

Latar belakang: Status gizi kurang pada balita bisa menimbulkan pengaruh yang bisa menghambat pertumbuhan mental, fisik serta kemampuan berpikir. Hasil Riskesdas Provinsi Jawa Timur tahun 2018 menunjukkan balita yang mengalami gizi kurang meningkat sebesar 44%. Jumlah balita gizi kurang di Kabupaten Jombang tahun 2018 meningkat sebesar 0,6%. **Tujuan** dari penelitian ini yaitu menganalisis hubungan antara karakteristik ibu dengan status gizi pada balita 12-24 bulan. **Metode:** jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 134 balita usia 12-24 bulan yang telah dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Variabel independen yaitu karakteristik ibu. Variabel dependen yaitu status gizi pada balita. Tempat dan waktu penelitian di Desa Rejosopinggir pada bulan Januari 2022. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan pengukuran tinggi badan, berat badan. Data dianalisis dengan SPSS untuk dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan (p value $\leq \alpha$ 0,05). **Hasil** penelitian Tidak ada hubungan antara usia ibu dengan status gizi dengan $p=0,977$. Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi dengan $p=0,015$. Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita dengan $p=0,659$. Ada hubungan antara status ekonomi dengan status gizi balita dengan $p=0,00$. **Kesimpulan** bahwa tingkat pendidikan dan status ekonomi berhubungan dengan peningkatan status gizi balita. Usia ibu dan pekerjaan ibu tidak ada hubungan dalam meningkatkan status gizi balita. **Kata Kunci:** Karakteristik ibu, Balita, Status Gizi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

“Masa kritis dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita atau sering disebut masa keemasan (Golden Age). Lima tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan masa penting dalam proses pembentukan dirinya. Pada masa balita pertumbuhan dasar terjadi yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pertumbuhan balita yang cepat membutuhkan nutrisi yang tepat untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Masalah gizi kronis pada balita di Indonesia salah satunya balita dengan gizi buruk.”⁽¹⁾

Menurut data World Health Organization (WHO), prevalensi gizi buruk dan gizi kurang di seluruh dunia pada tahun 2019 adalah 13%. (Idris dkk., 2020) Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2018 masalah gizi buruk masih dialami balita dibawah 5 tahun sebesar 17,7%. Angka ini merupakan 3,9% dari anak-anak gizi buruk dan 13,8% dari anak-anak gizi kurang. Sementara itu, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 bertujuan untuk menurunkan jumlah bayi dan anak balita dengan masalah gizi menjadi 17%.⁽³⁾

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Jawa Timur 2018 16,80% anak di bawah usia 5 tahun mengalami gizi kurang dan gizi buruk. Pada tahun 2017 sebanyak 4.716 anak balita mengalami gizi buruk, namun pada tahun 2018 jumlah tersebut meningkat menjadi 6.195 balita.⁽⁴⁾ Pada tahun 2018 di Kabupaten Jombang sebanyak 499 (0,65%) balita mengalami BGM, 3.447 (4,48%) balita mengalami gizi kurang dan sebanyak 89 balita mengalami gizi buruk dari sejumlah 76.989 balita yang ditimbang. Dengan demikian, prevalensi gizi buruk pada tahun 2018 sebesar 0,12%. Hal ini merupakan peningkatan jumlah bayi BGM, gizi kurang, dan gizi buruk dibandingkan tahun 2017 yaitu 472 anak (0,6%) dengan BGM, 3331 anak (4,36%) dengan gizi kurang, dan 106 anak dengan gizi buruk (0,14%).⁽⁵⁾ Berdasarkan hasil observasi awal bulan Oktober Tahun 2021 balita yang mengalami BGM dan Stunting di Desa Rejosopinggir, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang disebabkan oleh pemberian MP-ASI yang tidak tepat..

“Kekurangan gizi pada anak di bawah usia 5 tahun disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi balita antara lain asupan makanan dan penyakit infeksi. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita adalah pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan dan status ekonomi orang tua, dan pola asuh orang tua”.⁽⁶⁾ “Kekurangan gizi pada balita dapat menimbulkan efek yang dapat menghambat kemampuan fisik, mental dan kemampuan berpikirnya. Balita yang menderita gizi buruk dapat mengalami penurunan kecerdasan (IQ) hingga 10%. Dampak terburuk dari kekurangan gizi adalah kematian pada usia yang sangat dini. Pada balita kurang gizi, hal ini menyebabkan penurunan lapisan lemak di bawah kulit hal ini terjadi karena tubuh menggunakan lemak yang sudah disimpannya karena kekurangan nutrisi, dan juga mengurangi kekebalan dan produksi albumin yang dapat membuat balita dan anak-anak rentan terkena infeksi dan menyebabkan anak menjadi kurang gizi dengan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lambat”.⁽⁷⁾ “Solusi dan upaya yang harus dilakukan pemerintah untuk mengurangi gizi buruk dan stunting terkait dengan perbaikan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK), antara lain sosialisasi ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang cukup dan tepat, penguatan pendidikan gizi ibu hamil, pemberian suplemen zat besi pada ibu hamil, pelaksanaan IMD, pemberian mikro nutrien (taburia) dan peningkatan program kesehatan lingkungan”.⁽⁸⁾

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan karakteristik ibu dengan status gizi pada balita usia 12-24 bulan”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 134 balita usia 12-24 bulan yang telah dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Variabel independen yaitu karakteristik ibu. Variabel dependen yaitu status gizi pada balita. Tempat dan waktu penelitian di Desa Rejosopinggir pada bulan Januari 2022. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan pengukuran tinggi badan, berat badan menggunakan microtoise dan timbangan. Data dioalah dengan SPSS untuk dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan ($p \text{ value} \leq \alpha 0,05$).

HASIL

Status Gizi Balita

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

Status Gizi (BB/TB)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Gizi Kurus	1	1
Gizi Kurang	26	24,8
Gizi Baik	78	74,3
Jumlah	105	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 105 balita usia 12-24 bulan sebagian besar hasil Gizi Baik yaitu sebanyak 78 balita (74,3%).

Karakteristik Ibu

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik ibu

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur	<20 Tahun	3	3
	21-35 Tahun	74	73,3
	>36 Tahun	24	23,8
	Jumlah	105	100
Pendidikan	Dasar (SD-SMP)	50	47,5
	Menengah (SMU)	51	48,6
	Tinggi (Diploma-sarjana)	4	3,8
	Jumlah	105	100
Pekerjaan	IRT	72	68,6
	PNS	1	1
	Karyawan Swasta	11	10,5
	Swasta	21	20,0
	Jumlah	105	100
Status Ekonomi	Rendah (< Rp. 2.654.095)	46	43,8
	Menengah (Rp. 2.654.095)	42	40,0
	Tinggi (>Rp. 2.654.095)	17	16,2
	Jumlah	105	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 105 ibu balita usia 12-24 bulan rentang umur sebagian besar yaitu 21-35 tahun dengan jumlah 78 orang (74,3%). Hampir setengah dari responden menempuh pendidikan dasar dengan jumlah 51 orang (48,6%). Pekerjaan ibu balita sebagian besar yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 72 orang (68,6%). Hampir setengah dari responden status ekonomi keluarga yaitu status ekonomi rendah sebanyak 46 orang (43,8%).

Hubungan karakteristik ibu dengan Status Gizi Balita Berdasarkan BB/TB

Tabel 3 Tabel Silang Hubungan karakteristik ibu dengan Status Gizi pada Balita Usia 12-24 Bulan Desa Rejosopinggir Bulan Januari Tahun 2022

Karakteristik	Status Gizi								P-Value
	Gizi Kurus		Gizi Kurang		Gizi Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Usia									
<20 tahun	0	0	1	33,3	2	66,7	3	100	0,977
20-35 tahun	1	1,3	19	24,4	58	74,4	78	100	
>35 tahun	0	0	6	25	18	75	24	100	
Jumlah	1	1	26	24,8	74	74,3	105	100	
Tingkat Pendidikan Ibu									
Dasar	1	2	20	39,2	30	58,8	51	100	0,015
Menengah	0	0	6	12	44	88	50	100	
Tinggi	0	0	0	0	4	100	4	100	
Jumlah	1	1	26	24,8	78	74,3	105	100	
Pekerjaan Ibu									
Bekerja	0	0	7	22,6	26	77,4	33	100	0,659
Tidak Bekerja	1	1,4	19	26,4	52	72,2	72	100	
Jumlah	1	1	26	24,8	78	74,3	105	100	
Status Ekonomi									
Tinggi	0	0	0	0	16	100	16	100	0,000
Menengah	0	0	3	7,1	39	92,9	42	100	
Rendah	1	2,1	23	48,9	23	48,9	47	100	
Jumlah	1	1	26	24,8	78	74,3	105	100	

Berdasarkan tabel 3, karakteristik usia ibu menunjukkan balita dengan gizi baik hampir seluruhnya didapatkan pada ibu usia >35 tahun (75%) . Balita dengan gizi kurang hampir setengah didapatkan pada ibu usia 20-35 tahun (33,3%). Balita dengan gizi kurus sebagian kecil didapatkan dari ibu usia 20-35 tahun. (1,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan ibu didapatkan balita dengan gizi baik seluruhnya didapatkan pada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (100%) . Balita dengan gizi kurang hampir setengah didapatkan pada ibu dengan tingkat pendidikan dasar (39,2%). Balita dengan gizi kurus sebagian kecil didapatkan dari ibu dengan tingkat pendidikan dasar (2%). Berdasarkan pekerjaan ibu didapatkan balita dengan gizi baik hampir seluruhnya didapatkan pada ibu yang tidak bekerja (77,4%) . Balita dengan gizi kurang hampir setengah didapatkan pada ibu yang tidak bekerja (26,4%). Balita dengan gizi kurus sebagian kecil didapatkan dari ibu yang tidak bekerja (1,4%). Berdasarkan status ekonomi didapatkan balita dengan gizi baik seluruhnya didapatkan pada status ekonomi tinggi (100%) . Balita dengan gizi kurang hampir setengah didapatkan pada status ekonomi rendah (48,9%). Balita dengan gizi kurus sebagian kecil didapatkan pada status ekonomi rendah (2,1%).

Berdasarkan tabel 3, hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan status gizi balita usia 12-24 bulan dengan nilai $p=0,977$. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita usia 12-24 bulan dengan nilai $p=0,015$. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita usia 12-24 bulan dengan nilai $p= 659$. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara status ekonomi dengan status gizi balita usia 12-24 bulan dengan nilai $p=0,000$.

PEMBAHASAN

Hubungan usia ibu dengan status gizi balita usia 12-24 bulan di Desa Rejosopinggir

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan status gizi balita usia 12-24 bulan di desa Rejosopinggir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andriani (2017) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan status gizi pada balita. “Hal ini dikarenakan faktor kesungguhan ibu dalam merawat, mengasuh serta membesarkan anaknya. Sikap dan pengetahuan tentang gizi anak yang cukup akan memberikan dampak pada pola pemberian makan yang diberikan kepada anak balita sehingga berpengaruh status gizi

anak balita.” Menurut pendapat peneliti Ibu dengan usia >35 tahun memiliki pengalaman yang lebih banyak terkait dengan persediaan makanan anak dan perawatan anak, sedangkan ibu dengan usia <35 tahun dianggap terlalu muda serta tidak memiliki cukup pengalaman dalam mengasuh bayi, namun karena hal itu ibu yang lebih muda akan lebih giat untuk mencari informasi dan mengandalkan informasi dari luar untuk meningkatkan pengetahuan yang baik tentang makanan-makanan yang baik untuk balitanya. Jadi ibu yang lebih muda belum tentu memiliki pengalaman mengasuh anak yang kurang baik karena di jaman teknologi seperti sekarang ibu yang lebih muda akan lebih cepat mencari informasi melalui media social dibagikan dengan ibu yang lebih tua.

Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita usia 12-24 bulan di desa Rejosopinggir

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi pada balita usia 12-24 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmaliza tahun 2019, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi pada balita. “Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah memahami mengenai informasi kesehatan dan asupan gizi yang beredar di social media maupun melalui penyuluhan oleh tenaga kesehatan setempat. Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orangtua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi pada anak balita.” Menurut pendapat peneliti pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik. Pendidikan formal sangat diperlukan oleh ibu rumah tangga dalam meningkatkan pengetahuan dalam upaya mengatur dan mengetahui hubungan antara makanan dan kesehatan atau kebutuhan tubuh termasuk kebutuhan zat gizi bagi anggota keluarganya. Seorang ibu dengan pendidikan yang tinggi akan dapat merencanakan menu makanan yang sehat dan bergizi bagi dirinya dan keluarganya dalam upaya memenuhi zat gizi yang diperlukan

Hubungan pekerjaan ibu dengan status gizi pada balita usia 12-24 bulan di desa Rejosopinggir

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita usia 12-24 bulan di desa Rejosopinggir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nurliana dan Putri tahun 2017 yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi pada anak. “Ibu yang tidak bekerja jam bertemu antara ibu dengan anak cenderung lebih lama daripada pekerjaan ibu selain menjadi Ibu Rumah Tangga. Sehingga ibu yang pekerjaannya sebagai Ibu Rumah Tangga dapat lebih banyak memperhatikan kesehatan anaknya.” Menurut pendapat peneliti hasil penelitian ini kemungkinan terjadi karena ibu yang bekerja juga dapat memantau status gizi balita saat mereka sedang bekerja atau tetap bisa merawat anak-anak mereka dengan bantuan anggota keluarga lainnya. Meskipun ibu yang bekerja tidak memiliki waktu untuk memberikan asupan makanan kepada anaknya secara langsung, namun ibu yang bekerja dapat menambah pendapatan keluarga, sehingga hal ini dapat menunjang pertumbuhan anak karena orang tua dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak dengan baik. Dalam hal ini ada kaitannya dengan status ekonomi keluarga yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan status gizi pada balita usia 12-24 di desa Rejosopinggir.

Hubungan status ekonomi dengan status gizi pada balita usia 12-24 bulan di desa Rejosopinggir

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara status ekonomi dengan status gizi pada balita usia 12-24 bulan di desa Rejosopinggir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulanta tahun 2019 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi dengan status gizi pada balita di Desa Kima Bajo Minahasa Utara. “Keluarga dengan penghasilan rendah merupakan kendala atau masalah untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam keluarga melalui ketersediaan makanan, baik dari segi kualitas atau mutu makanan maupun kuantitas atau jumlah makanan untuk semua anggota keluarga.” Menurut pendapat peneliti Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer seperti makanan maupun yang sekunder. Prevalensi malnutrisi pada anak dapat disebabkan karena lingkungan dan status ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi yang buruk seperti rendahnya gaji orang tua mendorong gizi buruk pada anak-anak dikarenakan ketersediaan makanan dirumah tidak bisa memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh anak

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan antara usia ibu dengan status gizi balita usia 12-24 bulan di Desa Rejosopinggir, Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita usia 12-24 bulan di Desa Rejosopinggir, Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita usia 12-24 bulan di Desa Rejosopinggir, Ada hubungan antara status ekonomi dengan status gizi balita usia 12-24 bulan di Desa Rejosopinggir

DAFTAR PUSTAKA

1. Mella Yuria A, Anggraeni L, Binawan. Determinan tidak langsung yang mempengaruhi kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Cililitan Jakarta Timur. *J Syedzasaintika*
2. Idris I, S AS, Hapsari Di. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Buruk Dan Gizi Kurang Pada Balita. *J Mhs dan Penelit Kesehatan*. 2020;7(2):41–50.
3. Riskesdas. Hasil Utama Riskesdas 2018 Kementerian. *Kementrian Kesehat Republik Indones*. 2018;
4. Dinkes Jatim. *Profil Kesehatan Jawa Timur 2018*. Dinas Kesehat Provinsi Jawa Timur
5. Dinkes Jombang. *Profil Kesehatan Kabupaten Jombang 2019*. *Profil Kesehat Kabupaten Jombang 2019*. 2019;53(9):1689–99.
6. Kundre R. Hubungan Antara Konsep Diri (Body Image) Dengan Tingkat Kecemasan Pada Wanita Menopause Di Desa Motoling Ii. *J Keperawatan*. 2019;7(1).
7. Stewart CP, Iannotti L, Dewey KG, Michaelsen KF, Onyango AW. Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Matern Child Nutr*. 2017;9(S2):27–45.
8. Rahma A, Nuradhiani A. Peningkatan Pengetahuan tentang Pemberian ASI Eksklusif dan Pendampingan Balita Gizi Buruk dan Stunting di Gresik, Jawa Timur. *Hilos Tensados*. 2019;1:1–476.
9. Andriani P dan. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita usia 12-24 Bulan. *J Keperawatan Anak*. 2017;1(1).
10. Nurmaliza SH. Hubungan pengetahuan Dan Pendidikan Ibuterhadap Status Gizi Balita. *J Kesmas Asclepius*. 2019;1:106–15.
11. Nurliana K, Putri S. Hubungan Antara Karakteristik Ibu (Pendidikan , Pekerjaan , Pengetahuan Tentang Gizi) Dengan Status Gizi Siswa Sdn Sawahan I Surabaya. 2017;05:176–81.
12. Wulanta E. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori 2019;8(5):34–41.

